

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini akan membahas terkait manajemen komunikasi dalam menghadapi stigma sosial dengan judul “Manajemen Komunikasi Ibu Tunggal yang Bercerai dalam Menghadapi Stigma Sosial”. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana cara ibu tunggal yang bercerai dalam menghadapi stigma sosial dengan melihat pada manajemen atau cara dalam berkomunikasi untuk menghilangkan atau mengurangi dampak negatif dari stigma yang mereka hadapi. Adapun faktor mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti adalah *pertama*, ibu tunggal yang menjadi kepala keluarga sering dianggap tidak mampu mengurus anak secara baik karena berfokus pada pekerjaan dan juga kehidupannya yang serba kekurangan.

Asumsi sederhana bahwa kemiskinan selalu dikaitkan dengan rumah tangga yang dikepalai perempuan adalah berbahaya, baik karena hal tersebut meninggalkan penyebab dan sifat kemiskinan yang tidak diteliti dan bertumpu pada implikasi sebelumnya bahwa anak-anak akan semakin terpuruk dalam rumah tangga tersebut karena mereka mewakili keluarga yang tidak lengkap (Silva, 1996, hlm. 61).

Sebagai seorang ibu tunggal, kelompok ini terbuka terhadap stigmatisasi. Stigma atau persepsi negatif terhadap ibu tunggal adalah halangan terbesar bagi mereka untuk memainkan perannya secara efektif di dalam masyarakat (Fatimah dalam Rusyda et.al., 2011, hlm. 158). Kelompok yang termarginalisasi seperti ibu tunggal dengan pendapatan rendah, biasanya mendapatkan beberapa stigma dan sumber tekanan (Sparks et.al. dalam Rusyda et.al., 2011, hlm. 158).

Ibu tunggal yang bekerja adalah yang paling terbebani. Mereka bahkan mengorbankan waktu untuk mengurus diri, termasuk tidur dan istirahat, untuk memenuhi tuntutan waktu dari keluarga mereka. Ketentuan

Kharima Izma Tennia, 2019

**MANAJEMEN KOMUNIKASI IBU TUNGGAL YANG BERCERAI DALAM MENGHADAPI STIGMA SOSIAL  
(STUDI KASUS DI KAMPUNG PANYARANG DESA CIBURAYUT KECAMATAN CIGOMBONG  
KABUPATEN BOGOR)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengasuhan anak yang tidak memadai yang ditawarkan oleh masyarakat dan kurangnya dukungan untuk situasi darurat (Quinn dan Allen dalam Lee, 1999, hlm. 142). Konsekuensi alami adalah hari kerja yang sangat panjang yang membuat orang tua tunggal benar-benar kelelahan.

Garfinkel dan McLanahan (dalam Sands dan Nuccio, 1989, hlm. 26) mengidentifikasi tiga alasan mengapa ibu tunggal adalah orang miskin: kapasitas penghasilan yang rendah, kurangnya dukungan anak, dan tingkat bantuan yang rendah dari program bantuan publik. Kehilangan kapasitas penghasilan suami setelah kematian atau perceraian jarang dikompensasikan untuk ibu tunggal terutama karena perempuan dalam hal pekerjaan dibayar kurang dan fasilitas perawatan anak umumnya tidak memadai (Lee dkk., 2016, hlm. 141).

Tekanan lain yang sering disebutkan dialami oleh orang tua tunggal adalah kelebihan beban dengan tanggung jawab dalam perawatan anak. Literatur menunjukkan dua aspek masalah: kecukupan waktu untuk tanggung jawab perawatan anak dan persepsi individu terhadap kesulitan perawatan anak. Weiss (dalam Lee, 1999, hlm. 142) menggambarkan hal ini seperti satu orang yang mengambil dua pekerjaan penuh waktu. Beban yang dirasakan oleh orang tua tunggal yang harus melakukan dua peran sekaligus.

Tekanan dalam mengurus peran paternal dan maternal sangat tinggi karena ibu tunggal diharuskan untuk memainkan kedua peran sebagai ibu dan pencari nafkah pada saat yang bersamaan. Sebagai tambahan, banyak ibu tunggal yang mau bekerja tapi mereka tidak mampu untuk membayar pengasuhan anak. Oleh karena itu, banyak dari mereka mencari pengasuhan anak dari sistem pendukung mereka seperti orang tua atau wanita lain. Hal ini menurut Gill dan Davidson (dalam Rusyda et.al., 2011, hlm. 158) dianggap sebagai pemicu stres yang konstan oleh sebagian besar wanita ketika mereka mengalami kesulitan terkait dengan pengaturan pengasuhan anak.

Stres ekonomi telah dikaitkan dengan laporan-laporan tentang kecemasan, depresi dan perasaan tidak kompeten dalam kehidupan sehari-

hari. Banyak ibu tunggal yang dihadapkan dengan beberapa keterampilan yang tidak memadai yang berhubungan dengan pekerjaan, tingkat pendidikan yang rendah, diskriminasi dalam pekerjaan, dan kurangnya fasilitas pengasuhan anak yang memadai dan tidak terjangkau. Jadi, ada hambatan internal dan eksternal untuk ibu tunggal keluar dari siklus kemiskinan (Worell, 1986, hlm. 8). Melihat contoh nyata di tengah masyarakat terkait kehidupan ibu tunggal yang miskin dari kutipan berita di liputan6.com.

*“Ismawanti, perempuan berusia 40 tahun beserta dua anaknya, Dini (12) kelas 6 SD dan Adit (11) kelas 4 SD tinggal di gubuk reot berukuran dua kali tiga, bersebelahan dengan kandang kambing” Guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan membiayai kedua anaknya, Wanti bekerja serabutan sebagai buruh cuci dan setrika di beberapa rumah warga. Terkadang ia dan anaknya juga terpaksa menahan lapar ketika tidak ada yang memerlukan jasanya.<sup>1</sup>*

Secara teoritis, menikah atau bercerai seharusnya berdampak pada kekayaan. Salah satu alasan utama baik pernikahan dan perceraian mempengaruhi kekayaan adalah karena kebutuhan konsumsi dua orang dewasa yang hidup bersama lebih sedikit daripada kebutuhan konsumsi dua rumah tangga yang terpisah (Zagorsky, 2005, hlm. 409). Perceraian juga menyebabkan banyak individu harus mengeluarkan uang untuk mengurus hal tersebut. Selain itu, banyak kasus perceraian membutuhkan uang dan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikannya. Biaya tambahan ini meningkatkan konsumsi tahunan dan menurunkan tabungan (Zagorsky, 2005, hlm. 409). Perceraian ini bisa mengakibatkan berkurangnya penghasilan atau tabungan karena biaya yang harus digunakan untuk mengurus proses perceraian tersebut.

Pernikahan dan perceraian menyebabkan perubahan gaya hidup. Misalnya, di masa lalu banyak wanita pekerja yang menikah lalu berhenti bekerja untuk mengurus rumah dan keluarga. Saat ini, banyak individu yang tidak bekerja kembali memasuki dunia pekerjaan setelah bercerai.

---

<sup>1</sup> <https://www.liputan6.com/regional/read/2436872/kisah-pilu-janda-2-anak-tinggal-di-kandang-kambing>. Diakses pada 10 November 2018 Pukul 20:00.

Perubahan gaya hidup ini, secara langsung memengaruhi pendapatan dan konsumsi, mengubah tabungan dan kekayaan (Zagorsky, 2005, hlm. 409).

Setelah bercerai, perempuan cenderung lebih sedikit untuk menikah lagi dan menghabiskan lebih lama hidup sendiri terlebih dahulu (Maclean dalam Sandfield, 2006, hlm. 157) yang berarti mereka menjadi mayoritas orang dewasa tunggal. Selain itu, wanita mengalami perubahan yang lebih besar dalam gaya hidup mereka pada perceraian, sebagai hasil dari pendapatan yang lebih rendah, riwayat kerja terputus dan berkurangnya keamanan finansial (Kurz dalam Sandfield, 2006, hlm. 157).

*Kedua*, keluarga dengan ibu tunggal dianggap sebagai keluarga yang tidak sempurna dan bermasalah. Menjadi orang tua tunggal dilihat sebagai situasi menyimpang dari hal yang normal di banyak tempat termasuk di Amerika, dan masyarakat tradisional Afrika menganggapnya sebagai "hal yang buruk untuk lingkungan sosial" atau merugikan harga diri anak dan orang lain. Banyak hal negatif yang terkait dengan orang tua tunggal terutama pada anak-anak, bergantung pada kerentanan mereka terhadap perilaku nakal, masalah terkait karir yang serius, dan prestasi akademik yang rendah (Anyebe dkk., 2017, hlm. 1).

Pada sisi lain, bagi orang tua dan masyarakat terlihat lebih dalam konflik peran, kesulitan dalam hal keuangan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, dan beban umum membesarkan anak-anak, ditambah dengan beberapa tingkat rasa bersalah, bahaya sosial dan tingkat kemiskinan yang tinggi (Anyebe dkk., 2017, hlm. 1). Menurut Schmitz (1995, hlm. 431) di Amerika Serikat istilah keluarga dengan orang tua tunggal telah menjadi istilah yang halus bagi keluarga bermasalah, keluarga dengan orang tua tunggal disalahkan atas banyak masalah sosial, seperti yang terlihat pada label yang diterapkan pada mereka: rusak, tidak normal, dan tidak stabil (Schorr & Moen, dalam Schmitz, 1995, hlm. 431). Akibatnya, keluarga dengan orang tua tunggal diperlakukan sebagai menyimpang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rusyda et.al. (2011, hlm. 160) terkadang, sebagai ibu tunggal, mereka terbuka terhadap stigmatisasi karena status mereka dan ketidaksamaan sosial. Ibu tunggal ini

dikategorikan sebagai “baik” atau “buruk”. Sebagai contoh jika seseorang menjadi ibu tunggal karena perceraian, dia akan dilabeli sebagai wanita “buruk”. Namun, jika suaminya meninggal, dia akan dianggap sebagai wanita “baik”. Ibu tunggal yang bercerai dianggap buruk karena masyarakat menyalahkan mereka, menuduh mereka sebagai alasan perceraian (Rusyda et.al., 2011, hlm. 160).

Brown dan Lin (dalam Bowen dan Jensen, 2015, hlm. 3) menemukan angka perceraian di akhir kehidupan lebih tinggi untuk (a) wanita dibandingkan dengan pria; (b) Afrika-Amerika dibandingkan dengan kulit putih, Hispanik, dan ras lain; (c) pengangguran dibandingkan dengan mereka yang bekerja paruh waktu, penuh waktu, atau mereka yang tidak dalam angkatan kerja; (d) mereka yang dalam pernikahan kedua atau lebih dibandingkan dengan mereka yang dalam pernikahan pertama; dan (e) mereka yang menikah kurang dari 40 tahun lamanya lebih cenderung bercerai daripada mereka yang menikah 40 tahun atau lebih, dengan pernikahan antara 0 dan 9 tahun memiliki risiko terbesar. Tingkat perceraian lebih rendah di kalangan orang dewasa dengan gelar sarjana atau pernah belajar di perguruan tinggi (Bowen dan Jensen, 2015, hlm. 3).

Keluarga yang dikepalai ibu tunggal menurut definisi melanggar keluarga inti ideal dari dua orang tua dan anak-anak biologis mereka. Para ibu tunggal menghadapi prasangka, stigma, dan keraguan atas kemampuan mereka untuk membawa anak-anak mereka 'dengan benar' (Phoenix dalam May, 2008, hlm. 479). Para ibu tunggal dianggap tidak bisa membesarkan anak mereka sesuai dengan kebiasaan pada umumnya karena mereka bukanlah keluarga utuh. Peran ayah di dalam keluarga hilang sehingga ibu bertanggungjawab penuh atas kehidupan di keluarga yang tentunya akan berdampak pada anak dan dirinya sendiri.

Hetherington dan Kelly (dalam Bowen dan Jensen, 2015, hlm. 7) melaporkan bahwa dibandingkan dengan mereka yang pernah mengalami perceraian tunggal, mereka yang mengalami lebih dari satu perceraian lebih kecil kemungkinannya untuk hidup bahagia. Berdasarkan perspektif teori seleksi sosial, hubungan antara jumlah perceraian dan kesejahteraan bisa

mencerminkan gangguan kepribadian yang mendasar dan masalah yang terkait dengan ketidakstabilan perkawinan dan ketidakbahagiaan yang lebih besar (Hetherington & Kelly, 2002; Johnson & Wu, 2002 dalam Bowen dan Jensen, 2015, hlm. 7).

Dibandingkan dengan rekan mereka yang sudah menikah, orang dewasa yang bercerai melaporkan peningkatan terhadap tingkat ketidakbahagiaan, tekanan fisik dan psikologis yang lebih besar, masalah penyalahgunaan zat yang lebih banyak, sistem dukungan sosial yang kurang mendukung, dan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah (Bowen dan Jensen, 2015, hlm. 2). Menurut data yang dikutip dari [tirto.id](http://tirto.id) keluarga dengan ibu tunggal sebagai kepala keluarga memiliki kesejahteraan hidup yang rendah.

*“Survei menunjukkan hampir separuh (49 %) keluarga yang berada dalam kesejahteraan terendah adalah keluarga yang dikepalai perempuan. Situasi menjadi lebih sulit lagi karena perempuan yang menjadi kepala keluarga yang mengalami perceraian.”<sup>2</sup>*

Banyak yang masih percaya bahwa orang tua tunggal memiliki banyak konsekuensi negatif, termasuk masalah psiko-sosial, masalah perilaku dan prestasi akademik untuk anak, sementara orang tua tunggal menderita kesulitan ekonomi, kurangnya pendamping, kebingungan peran serta ketidakamanan (Anyebe dkk., 2017, hlm. 6).

Menjadi orang tua tunggal juga menandakan hilangnya ikatan intim dan hubungan seksual yang stabil. Pengalaman itu bisa sangat berbeda untuk janda mati dan janda cerai. Janda mati umumnya mengalami kerugian yang tak terduga, tidak dapat diubah dan tidak dapat dikendalikan yang dapat menyebabkan periode depresi yang berkepanjangan (Walls and Meyers dalam Lee dkk, 1999, hlm. 141). Namun pada perceraian, jika hubungan perkawinan mereka telah mengecewakan dan penuh konflik, mereka cenderung mempertahankan keterikatan kepada mantan pasangan meskipun mereka merasa marah, benci, dan bersalah (Weiss, dalam Lee, 1999, hlm. 141).

---

<sup>2</sup> <https://tirto.id/para-janda-dan-ketidakadilan-yang-berlapis-lapis-ch4x>. Diakses pada 10 November 2018 pukul 19:20 WIB.

Menjadi orang tua tunggal selalu dikonseptualisasikan dalam beberapa kerugian dan meningkatnya tuntutan psikologis yang secara negatif mempengaruhi tingkat kepuasan hidup dan kesejahteraan orang tua tunggal. Baik dari hasil perceraian, perpisahan atau kematian pasangan, menjadi orang tua tunggal menimbulkan sejumlah kerugian, diantaranya hilangnya peran sosial yang berharga, kehilangan hubungan intim atau pendamping yang stabil, kehilangan sumber pendapatan dan bahkan terkadang kehilangan tempat tinggal yang familiar dan lingkaran sosial (McCullough dan Zick dalam Lee, Law dan Tam, 2016, hlm. 140).

*Ketiga*, ibu tunggal sering dianggap sebagai ancaman sehingga dikucilkan dari lingkungan sosial mereka terutama oleh pasangan yang menikah. Banyak orang tua tunggal ditolak atau diabaikan oleh teman-teman yang merasa tidak nyaman mempertahankan persahabatan dengan mantan pasangan dan dengan demikian memihak. Beberapa wanita lajang dihindari oleh teman-teman wanita mereka yang memiliki suami agar mereka tidak ada di sekitarnya (Jung, 1996, hlm. 586).

Dalam kebanyakan kasus, menjadi janda menimbulkan pembubaran persahabatan janda dan mantan suaminya (Barrett, 1977; Strugnell, 1974 dalam Barrett, 1981, hlm. 474). Alasan hilangnya kekerabatan potensial ini banyak: lokasi yang sering menjadi tempat interaksi dengan rekan kerja suami (Lopata, 1970 dalam Barrett, 1981, hlm. 474), pola sosialisasi pasangan yang dominan, ketidaknyamanan yang dialami orang yang menikah dalam menghadapi kenyataan menjanda, pengalaman istri terhadap janda sebagai ancaman seksual, ditambah dengan rayuan yang sangat nyata oleh para suami (Barrett, 1981, hlm. 474).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mantan pasangan sering kali membagi teman yang saat menikah adalah teman mereka bersama (e.g., see Spanier and Thompson, 1984; Weiss, 1975 dalam Gerstel, 1987, hlm. 176). Pasangan yang bercerai tidak hanya berbagi teman, mereka juga sering tidak diajak dalam interaksi sosial oleh pasangan yang menikah pada umumnya. Kebanyakan mantan pasangan menemukan bahwa mereka tidak dapat mempertahankan pertemanan dengan pasangan yang menikah.

Perceraian menjadi penjelasan untuk pengecualian mereka. Karena menemukan diri mereka sebagai orang luar, beberapa orang hanya berpikir bahwa kehadiran mereka membuat kehidupan sosial pasangan menjadi tidak stabil (Gerstel, 1987, hlm. 178).

Beberapa menunjukkan bahwa mereka yang menjadi pasangan merasa terancam oleh perceraian atau takut itu akan merusak pernikahan mereka sendiri. Mereka mencurigai bahwa pasangan menikah menolak mereka karena cemburu daripada ketakutan. Tetapi lebih banyak orang yang bercerai, pria maupun wanita, merasa terganggu oleh pemikiran bahwa teman lama sekarang mendefinisikan mereka dalam hal ketersediaan seksual mereka, dan sebagai akibatnya menghindarinya (Gerstel, 1987, hlm. 178). Pengecualian bagi orang yang bercerai dari kehidupan sosial yang mereka nikmati ketika masih menikah merupakan sanksi negatif atas perceraian (Gerstel, 1987, hlm. 179).

Keluarga dengan orang tua tunggal menghadapi empat masalah isu yang penting. Pertama, mereka harus menemukan keamanan finansial. Kedua, orang tua tunggal harus mendapatkan dukungan yang memadai untuk perawatan anak dan pemeliharaan rumah tangga. Ketiga, melibatkan hubungan dengan anggota keluarga inti dan keluarga besar, termasuk saudara dari mantan pasangan. Keempat, orang tua tunggal harus menyelesaikan tugas pengembangan organisasi dan meningkatkan keterlibatan mereka dengan sistem pendukung untuk menyesuaikan kurangnya afirmasi dan pengasuhan yang diterima di rumah (Jung, 1996, hlm. 585).

Kesulitan yang dialami oleh banyak keluarga orang tua tunggal mempengaruhi tidak hanya jutaan orang tua tunggal, tetapi juga anak-anak mereka. Para peneliti telah berulang kali menekankan kerugian sosial dan psikologis anak-anak dalam keluarga orang tua tunggal (Amato dan Patridge dalam Lee, Law dan Tam, 2016, hlm. 159). Orang tua tunggal adalah satu-satunya orang tua dan sumber dari pendapatan rumah tangga, tekanan yang berkaitan dengan pengalaman organisasi dan keluarga



mungkin tidak dapat dikurangi oleh kehadiran pasangan atau sistem pendukung yang kuat (Noble dkk., 2014, hlm. 1031).

Ada beberapa sumber potensial stres dan dukungan di kalangan ibu tunggal yang dapat mempengaruhi kualitas perilaku pengasuhan mereka. Sumber daya pribadi (misalnya, pendidikan), karakteristik anak-anak (misalnya usia, kesehatan, dan jenis kelamin), dan faktor-faktor kontekstual (misalnya, stres yang berhubungan dengan pekerjaan, ukuran keluarga, dan pendapatan rumah tangga) adalah semua prediktor signifikan dari lingkungan rumah yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka (Lleras, 2008, hlm. 1271).

Ibu tunggal yang miskin, mendapatkan stres yang berhubungan dengan kemiskinan termasuk kekhawatiran yang terkait dengan pekerjaan, perumahan, kerawanan pangan, diskriminasi, stigma, paparan terhadap kekerasan, viktimisasi, dan penyakit. Pekerjaan yang menguntungkan merupakan langka; permukiman memburuk dan tidak aman; komunitas, keluarga, dan dukungan pribadi langka. Singkatnya, ibu tunggal yang berpendapatan rendah adalah populasi rentan yang lebih mungkin untuk menderita gangguan kesehatan mental dan fisik daripada rekan mereka yang sudah menikah (Broussard, dkk., 2012, hlm. 191).

Peran orang tua dalam keluarga orang tua tunggal bisa dipegang oleh salah satu orang tua yaitu oleh ayah atau ibu. Pada keluarga umumnya, peran ayah dan ibu berbeda, dimana ayah biasanya menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah, ibu yang mengurus keperluan rumah tangga itu sendiri. Namun, bila di dalam suatu keluarga hanya ada satu orang tua maka kedua peran tersebut harus dilakukan sekaligus oleh salah satu pasangan. Banyak penelitian telah dilakukan terkait orang tua tunggal ini, namun terdapat stigma tersendiri di masyarakat terhadap ibu tunggal.

Pernikahan sangat umum di Indonesia, tidak menikah adalah tidak normal, baik karena belum menikah, terpisah dari pasangan, ditinggalkan, diceraikan atau dipisahkan oleh kematian (Parker dan Creese, 2016, hlm. 2). Wanita yang berada di jalan ini, baik karena pilihan, kebetulan atau keadaan akan mengalami stigmatisasi.

Kata tunggal janda di Indonesia mengacu pada wanita yang berpisah dengan pasangan karena meninggal dan cerai. Lajang dan tidak terikat, banyak yang memiliki tanggungan anak dan dalam keadaan ekonomi yang sulit, janda terdiri dari kelompok sosial yang kurang beruntung dalam masyarakat Indonesia. Mereka berada diantara orang miskin dan rentan. Banyak yang menderita rasa malu dan diskriminasi. Sebagai wanita yang berpengalaman secara seksual tetapi lajang, mereka sering dicurigai secara seksual tidak pantas, dan karenanya sering menjadi objek gosip yang merusak, menjadi incaran seksual pria, kecemburuan seksual dari istri, dan fitnah umum (Parker, 2016, hlm. 7-8).

Janda berdiri sendiri: dia berpengalaman secara seksual dan merupakan wanita yang tidak terikat. Status yang “tidak terlindungi”, berdasarkan pada pemikiran budaya Indonesia, berarti dia secara seksual tersedia. Pada gilirannya, dugaan ketersediaan seksual ini membuatnya rentan terhadap pelecehan seksual dan perhatian yang tidak diinginkan, dan kemudian merupakan langkah kecil untuk 'dugaan pergaulan bebas' (Mahy et al. dalam Parker dan Creese, 2016, hlm. 2).

Masyarakat siap memfitnah janda sebagai tidak bermoral, dan hal ini adalah inti dari stigma gender. Setiap penyimpangan perempuan dari normatif yang dipraktikkan dalam perkawinan sangat distigmatisasi di Indonesia. Stigma tersebut menyerang identitas moral dan nilai seorang wanita, dan membuatnya sulit untuk membangun dirinya sebagai wanita terhormat yang bermoral baik (Parker dan Creese, 2016, hlm. 2).

Teori stigma kehidupan janda di Indonesia membangun janda sebagai tercela dan tidak bermoral, berbeda pada 'normal-nya', yang menikah. Penghinaan janda adalah ekspresi dari kekuatan 'normal': adalah kekuatan untuk memisahkan dan mengklasifikasikan, melabeli dan menunjukkan keadaan yang rendah kepada mereka yang 'berbeda' (Link dan Phelan dalam Parker, Riyani dan Nolan, 2016, hlm. 28).

Stigmatisasi wanita yang tidak menikah (tapi sudah pernah menikah) adalah respons yang timbul dari ‘perasaan terancam, ketidakpastian, dan penjagaan’ (Yang et al. dalam Parker, Riyani dan Nolan,

2016, hlm. 29). Ancaman kehilangan pernikahan sangat kuat ketika pernikahan adalah kondisi ideal masyarakat. Perempuan yang sudah menikah pada gilirannya melihat janda sebagai ancaman terhadap pernikahan mereka (Parker, Riyani dan Nolan, 2016, hlm. 42).

Menurut Worell (1986, hlm. 6) stigma yang melekat pada status ibu tunggal dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu, pertama terkait dengan pertimbangan moralitas, dalam ranah keibuan, wanita dapat dianggap sebagai ibu yang buruk ketika mereka melanggar pandangan tradisional dari wanita yang baik dalam hal perilaku seksual mereka, komitmen terhadap peran istri dan ibu, atau masuk ke dunia kerja. Kedua, pelanggaran peran seksual, untuk semua ibu tunggal ada kecurigaan yang meluas bahwa mereka tidak dapat membesarkan anak laki-laki dengan cukup maskulin, dan ada bukti bahwa konsep ini telah diinternalisasi oleh perempuan itu sendiri (Stern, dalam Worell, 1986, hlm. 7).

Ketiga, viktimisasi, proses viktimisasi menempatkan kesalahan pada ibu tunggal atas situasinya dalam kehidupan. Adanya proses viktimisasi ini adalah untuk menghasilkan lebih banyak tekanan pada populasi yang sudah stress oleh berbagai tekanan, dan untuk meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan mental. Konsekuensi penggunaan berlebihan dari fasilitas kesehatan mental oleh ibu tunggal semakin menstigma mereka sebagai orang tua yang tidak memadai (Guttentag, Salasin dalam Worell, 1986, hlm. 8). Selain itu lanjut Worell (1986, hlm. 8), ada beberapa hal yang menyebabkan stress pada ibu tunggal, diantaranya adalah terkait ekonomi, pengucilan sosial, dan tekanan peran sebagai orang tua tunggal.

Penelitian tentang stereotip, prasangka, dan diskriminasi menunjukkan bahwa banyak kelompok di masyarakat kita yang distigmatisasi. Orang-orang yang distigmatisasi adalah sasaran dari stereotip negatif yang umumnya ada di dalam masyarakat yang lebih besar (Schneider, 2015, hlm. 201). Gagasan stigma yang dikandung oleh Goffman mengacu pada atribut pribadi yang dianggap menyimpang dan mendiskreditkan. Stigma menggambarkan seseorang sebagai cacat,

tercemar, atau umumnya tidak diinginkan (Menec, 1995, hlm. 366). Goffman membedakan antara tiga jenis stigma: stigma fisik, seperti cacat fisik atau kondisi penodaan, stigma mental atau perilaku, termasuk penyalahgunaan zat, homoseksualitas dan sebagainya, dan stigma suku seperti keanggotaan dalam kelompok ras atau agama tertentu (Menec, 1995, hlm. 366).

Identitas yang terstigmatisasi adalah karena kekuasaan dan dapat meminggirkan seorang individu, sehingga orang itu didiskualifikasi dari penerimaan masyarakat penuh. Individu dan kelompok yang terkucilkan, bagaimanapun, sering mampu menumbuhkan konsep-konsep positif alternatif dari diri mereka, dan untuk memberlakukan taktik manajemen kesan mandiri, yang mengakomodasi, mengubah, membelokkan, mempertahankan dan menentang pemahaman dari diri mereka (Toyoki, 2013, hlm. 716).

Penelitian ini menggunakan teori stigma dan teori pengelolaan kesan (*impression management*). Sebagaimana yang dikatakan oleh Goffman, stigma berasal dari orang Yunani untuk merujuk pada tanda-tanda tubuh yang dirancang untuk mengekspos sesuatu yang tidak biasa dan buruk tentang status moral penanda itu. Teori ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menetapkan cara mengkategorikan orang dan melengkapi atribut yang dirasakan biasa saja dan alami bagi anggota dari masing-masing kategori ini (Goffman, 1963, hlm. 2).

Manajemen kesan terdiri dari perilaku apa pun yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki tujuan untuk mengendalikan atau memanipulasi atribusi dan impresi yang terbentuk dari orang itu oleh orang lain (Tadeschi, 1981, hlm. 3). Teori pelabelan adalah salah satu aspek dari interaksi simbolik dan terutama berkaitan dengan perilaku menyimpang. Ide dasarnya adalah ketika seseorang dideskripsikan oleh label yang menyimpang, itu tidak hanya mempengaruhi perilaku orang lain terhadapnya tetapi juga membatasi perilakunya sedemikian rupa sehingga membuatnya mendukung identitas menyimpang yang dikaitkan dengannya (Tadeschi, 1981, hlm. 4).

Manajemen kesan adalah konsekuensi alami dari aktivitas antarpribadi, dan kesan akan dipengaruhi terlepas dari niat. Karena pengamatan orang-orang dalam konteks persepsi mereka tentang realitas secara aktif mengkomunikasikan kualitas dan kemampuan, daripada mengandalkan pengamatan saja. Selanjutnya, manajemen kesan, sebagai sarana pengemasan (yaitu, presentasi terorganisasi), memungkinkan komunikasi informasi yang lebih komprehensif (Schlenker & Weigold dalam Frink and Ferris, 1998, hlm. 1262).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan kualitatif yaitu sebuah konsep besar yang meliputi beberapa bentuk penyelidikan yang membantu dalam memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial yang alami tanpa dilakukan sebuah perlakuan. Metode penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data pengalaman pribadi, introspeksi, cerita tentang kehidupan, wawancara, pengamatan, interaksi dan teks visual yang penting bagi kehidupan manusia. Burns and Grove (2003, hlm. 19) mendeskripsikan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan subjektif sistematis yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman dan situasi hidup untuk memberi makna. Creswell (dalam Williams, 2007, hlm. 67) mendefinisikan studi kasus sebagai eksplorasi secara mendalam terhadap program, acara, aktivitas, proses, dan satu atau lebih individu. Leedy dan Ormrod (dalam Williams, 2007, hlm. 67) menyatakan, studi kasus mencoba untuk belajar lebih banyak tentang situasi yang kurang dikenal atau kurang dipahami.

Penelitian ini mengambil tempat di Kampung Panyarang, Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor. Alasannya karena menurut informasi yang diperoleh, kampung yang berada di kawasan RW 7 yang terdiri dari 5 RT ini merupakan salah satu kampung dengan jumlah janda terbanyak di Kota Bogor sehingga mendapat julukan “Kampung Janda”. Sekitar 30 orang merupakan warga yang berstatus janda.<sup>3</sup> Sebanyak 30 orang warga tersebut harus menjadi ibu tunggal di dalam keluarga,

---

<sup>3</sup> <https://megapolitan.antaranews.com/berita/41398/mahasiswa-ipb-bantu-single-mom-di-kampung-janda-jadi-pionir-keluarga-sejahtera>. Diakses pada 7 Oktober 2018 pukul 18:32 WIB.

dimana selain harus mengurus anak, mereka juga harus menjadi kepala rumah tangga dalam mencari nafkah untuk keberlangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait manajemen komunikasi ibu tunggal yang bercerai dalam menghadapi stigma sosial di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor sebagaimana alasan yang telah dikemukakan di atas sebelumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dan untuk mempermudah proses penelitian serta menjaga tidak adanya penyimpangan pembahasan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana stigma sosial terhadap ibu tunggal yang bercerai?
2. Bagaimana manajemen komunikasi ibu tunggal yang bercerai dalam menghadapi stigma sosial?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana stigma sosial terhadap ibu tunggal yang bercerai
2. Mengetahui manajemen komunikasi ibu tunggal yang bercerai dalam menghadapi stigma sosial

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, yaitu:

1. Memberi masukan yang bermanfaat dan informasi bagi disiplin Ilmu Komunikasi.
2. Menjadi masukan dan referensi untuk bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang gambaran stigma sosial terhadap ibu tunggal yang bercerai dan manajemen komunikasi dalam menghadapinya.
2. Memberikan manfaat bagi masyarakat untuk memahami keadaan ibu tunggal yang bercerai sehingga tidak memberikan pandangan yang negatif terhadap mereka.

### **1.4.3 Manfaat Kebijakan**

Stigma bisa menimbulkan dampak yang negatif bagi kelompok atau individu yang mengalaminya. Perlu adanya kebijakan dalam menyikapi stigma. Bagaimana seseorang memandang stigma dan menyikapi stigma yang dihadapinya tersebut. Selain itu bagi orang-orang diluar kelompok yang distigmatisasi lebih memperhatikan lingkungan sekitar, bagaimana dampak stigma yang bisa ditimbulkan karena prasangka mereka tersebut, sehingga bisa lebih berhati-hati dalam menilai seseorang.

### **1.4.4 Manfaat Aksi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi acuan bagi ibu tunggal yang bercerai dalam manajemen komunikasi menghadapi stigma sosial. Hal tersebut berguna untuk mengatasi stigma yang mungkin mereka terima dari orang-orang disekitarnya serta bisa mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya stigma kepada mereka tersebut.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

**Bab I Pendahuluan.** Bab ini merupakan bagian awal skripsi yang menjelaskan secara umum mengapa penelitian ini menarik untuk dilakukan dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Bab ini terdiri dari sub-bab antara lain: (1) Latar belakang, mengapa masalah ini menarik untuk

diangkat dengan didukung oleh fakta dan penelitian terdahulu; (2) Rumusan masalah, membahas tentang fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan utama peneliti serta untuk memberikan batasan dalam melakukan penelitian; (3) Tujuan penelitian, membahas terkait harapan yang ingin dicapai dari penelitian ini serta untuk menjawab rumusan masalah penelitian; (4) Manfaat penelitian, membahas manfaat apa yang bisa didapatkan dari penelitian ini; (5) Sistematika penulisan skripsi.

**Bab II Kajian Pustaka.** Pada bab ini, dijabarkan teori dan konsep yang mendukung di dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori manajemen komunikasi Tedeschi (1981) dan teori stigma Link & Phelan (2001).

**Bab III Metode Penelitian.** Pada bab ini, berisikan tentang informasi rinci terkait desain penelitian, mulai dari pendekatan penelitian yang dilakukan, bagaimana alur penelitian yang dijalankan oleh peneliti, instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan data hingga proses pengolahan data.

**Bab IV Temuan dan Pembahasan.** Bab ini mejabarkan secara rinci terkait temuan penelitian selama di lapangan pembahsan yang diperkuat oleh teori dan konsep terkait manajemen komunikasi dalam menghadapi stigma sosial.

**Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.** Pada bab ini berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari peneliti yang menyajikan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan yang diharapkan bisa memberikan manfaat untuk berbagai pihak.